

ATHEISME MODERN

Perspektif Filosofis dan Historis

Simplesius Sandur

STIKAS Santo Yohanes Salib

Email: cseelisa@mail.com

Abstract. *Nowadays, atheism has been a choice of man, and a belief in God is a personal choice of man by a religion. Atheism which develops today has a long history. It does not raise by a simple way or a simple-minded. Many thinkers have given their contribution to modern atheism. Their contribution especially from the philosophical realm, even though it can be examined from another viewpoint. In fact, it cannot be denied that atheism has been influenced by the way of life or the thinking of people. Many people practice atheism in their life. In this view, atheism is not understood simply as an opposition or a contra to God's existence. Atheism has a complex meaning more than its etymological meaning. It has a relation to a region. As a way of thinking influencing men's life, sometimes atheism is in contradiction to theological concepts, raised from religion, then denying the existence of God.*

Keywords: *atheism, deism, nihilism, pantheism, religion.*

Abstrak. Dewasa ini atheisme telah menjadi suatu pilihan hidup seseorang, sama seperti kepercayaan kepada Tuhan adalah suatu pilihan pribadi bagi seseorang melalui suatu agama. Atheisme yang berkembang dewasa ini memiliki sejarah yang panjang. Hal itu tidak lahir begitu saja atau hanya lahir dari buah pikiran seseorang. Deretan nama-nama penting dalam sejarah turut melahirkan atheisme modern. Tidak dapat disangkal atheisme telah mempengaruhi cara hidup dan cara berpikir dewasa ini. Atheisme bukan secara sederhana berarti suatu penyangkalan terhadap eksistensi Allah. Atheisme itu sendiri memiliki arti yang kompleks dan memiliki relasi dengan agama. Sebagai sebuah aliran pemikiran yang mempengaruhi hidup seseorang, atheisme sering kali berlawanan dengan konsep-konsep teologis yang lahir dari sebuah agama dan pada akhirnya menyangkal Tuhan.

Kata kunci: agama, atheisme, deisme, nihilisme, panteisme.

LATAR BELAKANG

Zaman modern ditandai oleh kemajuan pengetahuan ilmiah dan teknologi. Dengan istilah “zaman modern” hendak dikontraskan dengan lawannya, yaitu “ortodoks”

yang ditandai oleh suatu dominasi gerakan teologi dan spiritual dalam Abad Pertengahan. Salah satu karakter dari zaman modern adalah kebebasan berpikir (*sapere aude*) dan bertindak yang dimiliki manusia dan dalam ranah filsafat, hal itu dimulai oleh seorang filsuf berkebangsaan Prancis bernama Rene Descartes (1596-1650). Descartes mempromosikan “kejelasan” sebagai fondasi pengetahuan ilmiah. Dalam halaman salah satu esainya Given Hyman, menjelaskan arti kata modern atas modernitas. Dia mengatakan bahwa apa yang disebut sebagai modern atau modernitas memiliki arti yang luas dan berliku-liku dan tidak ada suatu definisi yang dapat mengungkapkan hal itu sehingga dapat diterima secara universal. Ada yang mengatakan bahwa – lanjut Hyman – “modern” memiliki sinonim dengan kata “kontemporer” dan hal itu telah dipudarkan oleh suatu pemahaman mengenai “modern” sebagai sesuatu yang tidak biasa sebagai “cara berpikir” atau sensibilitas karakter tertentu dalam dirinya. Karenanya, pertanyaan-pertanyaan mengenai definisi “modern” yang lebih diterima mencakup berbagai macam pemahaman modernitas dalam bidang seni, arsitektur, literatur, filsafat, musik, politik dan ekonomi. Dari pemahaman ini, kita juga dapat mengatakan bahwa karakteristik dari “modern” sebagai suatu “keinginan untuk memahami suatu yang mencakup misteri realitas oleh dan dengan pengetahuan rasional.”

Salah satu pengaruh langsung dari latar belakang pemahaman tentang modernitas di atas adalah teologi atau dalam arti yang tajam dalam konteks Eropa adalah iman Kristen, tak dapat dihindari. Sementara itu, banyak filsuf menulis konsep-konsep filsafat dan hal itu tidak berhubungan dengan teologi meskipun konsep-konsep filsafat mereka berdiri berseberangan dengan konsep tentang Tuhan dan hidup.

KAJIAN TEORITIS

Atheisme modern berakar dalam sejarah. Banyak penulis modern telah melihat dan mengkaji hal ini. Menurut Massimo Borghesi dalam karyanya berjudul *L'era dello Spirito: secolarizzazione ed ecologia moderna*, akar dari atheisme modern adalah panteisme Hegelian dalam karyanya: *Philosophy of History*. Para pemikir selanjutnya seperti Ludwig Feuerbach, Karl Marx dan Friedrich Nietzsche adalah pengembangan dari pemikiran panteisme Hegelian yang akhirnya melahirkan atheisme modern dengan

berbagai macam teori mereka. Melalui artikel ini, penulis berusaha menelusuri sejarah pemikiran atheisme serta kekhasan masing-masing pemikir.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk membedah karakteristik atheis modern yang berakar dalam sejarah pemikiran filsafat. Tentu saja hal ini tetap relevan untuk zaman kita sekarang; dan munculnya atheisme zaman kita, tidak lahir begitu saja, melainkan berakar dalam sejarah pemikiran para filsuf. Adapun metode penulisan artikel ini adalah melalui pendekatan studi kepustakaan dengan mendalami sejarah pemikiran para filsuf yang memiliki kontribusi pada pemikiran atheisme. Melalui pendekatan ini, penulis menawarkan kepada para pembaca zaman sekarang bagaimana pemikiran atheisme telah menjadi “way of thinking” dan kemudian menjadi “way of life.” Perspektif filosofis dan historis menjadi fokus dari studi dan penelitian ini.

AKAR DAN ARTI ATHEISME

Secara historis, konsep mengenai atheisme sebagai suatu aliran pemikiran dan hidup, berkembang dalam konteks pemikiran agama monotheisme yang berkembang di Barat dan hal itu memiliki aplikasi yang paling jelas dalam ranah ini. Dalam konsep Barat modern, “atheisme” memiliki arti yang bermacam-macam tergantung pada perubahan konsepsi tentang Tuhan. Jika kita melihat dan membuka kamus, kita akan menemukan makna dari kata ini sebagai suatu pemahaman – bahkan menjadi kepercayaan – bahwa Allah tidak ada. Tentu saja sebagian besar dari antara kita memahami arti atheisme dalam pemahaman ini, dan tentu saja itu benar.

Namun demikian, arti ini menunjukkan arti kata itu sendiri, jika kita melihatnya dari sudut pandang etimologis, yaitu dari bahasa Yunani. Dalam bahasa Yunani, “a” berarti “tidak” atau “tanpa” dan “theos” berarti “Tuhan” atau “para dewa.” Dari latar belakang etimologis ini, secara mudah dapat disimpulkan bahwa atheis adalah seseorang yang tidak memiliki Tuhan, “tidak ber-Tuhan” dan akhirnya tidak memiliki suatu kepercayaan kepada Tuhan atau para dewa dalam kepercayaan Yunani Kuno. Dalam tahap selanjutnya seorang atheis adalah orang yang tidak memiliki kepercayaan kepada

Tuhan atau tidak percaya bahwa Tuhan ada. Lalu “atheisme” dengan tambahan “-isme” menunjukkan suatu aliran pemikiran. Selanjutnya, seorang atheis secara sederhana bukanlah orang yang tidak percaya kepada adanya eksistensi Tuhan atau para dewa tetapi seseorang yang “percaya” tidak ada Allah atau para dewa. Untuk menghindari kebingungan ini, menurut Michael Martin, kita menyebut penjelasan terakhir ini dengan atheisme positif dan jenis atheisme yang berasal dari akar bahasa Yunani yang asli sebagai atheism negatif. Jelas pemahaman ini, mau mengungkapkan bahwa atheisme adalah suatu gerakan di mana tidak ada tempat atau konsep tentang Tuhan, baik Tuhan personal maupun impersonal dalam hidup dan masyarakat.

Selanjutnya, Jean Vernetto mengatakan istilah atheisme merupakan suatu kata yang cukup memiliki makna polemik. Atheisme adalah suatu negasi terhadap eksistensi Tuhan. Namun, ada beberapa istilah yang berhubungan dengan kata ini, sebut saja seperti: agnostisisme, deisme, dan theisme. Selain itu ada beberapa kata yang berhubungan dengan istilah atheis atau atheisme seperti monotheisme yang percaya pada satu Allah dan hal itu berlawanan dengan istilah lain, yaitu politeisme yang percaya kepada lebih dari satu Allah (banyak dewa). Kata lain yang berhubungan dengan istilah atheis atau atheisme adalah panteisme. Panteisme mengklaim bahwa Tuhan adalah “dunia” itu sendiri. Dengan kata lain, Tuhan hadir dan karena itu dunia sebagai tempat manusia berada dan ciptaan-ciptaan lain adalah misteri. Konsekuensinya, pemahaman kata “atheisme” dalam suatu pengertian yang tunggal sebagai suatu negasi terhadap eksistensi Tuhan adalah sesuatu yang terlalu sederhana. Kata “atheisme” memiliki arti yang kompleks dan kita tidak dapat mereduksi hal itu pada suatu pemahaman yang tunggal dari sudut pandang yang terlalu sederhana.

Seperti yang telah ditegaskan di atas, atheis atau atheisme berhubungan dengan eksistensi Tuhan, karenanya kita tidak dapat memahami kata ini jika kita kehilangan pemahaman tentang Allah atau konsep tentang Allah dalam pemahaman religius. Dengan kata lain, kita dapat memahami atheisme jika kita menghadirkan definisi pertentangannya. Lawan dari kata “atheisme” adalah “theisme” dan “deisme”. Dalam pemikiran modern, theisme muncul dari pemahaman tentang kepercayaan kepada Allah personal yang bergerak aktif dalam dunia dan yang telah memberikan pewahyuan yang khusus kepada manusia. Dari konteks ini, definisi ini berhubungan dengan agama-agama monotheis khususnya agama Kristen. Selanjutnya theisme berada dalam suatu kontras

terhadap deisme sebagai suatu kepercayaan kepada satu Allah tetapi bukan didasarkan pada pewahyuan seperti theisme tetapi pada alam semesta. Tuhan dipandang atau diyakini oleh penganut deisme sebagai yang mengendalikan dunia tetapi dalam waktu yang sama tidak terlibat dalam dunia. Theisme juga berlawanan dengan politeisme yang percaya kepada banyak dewa dan panteisme, suatu kepercayaan kepada Tuhan dan Tuhan tersebut diidentikkan dengan alam semesta.

Ada beberapa kategori atheisme dan di sini saya menyebut dua kategori yaitu atheisme positif dan atheisme negatif. Menurut Michael Martin, argumen-argumen yang ditujukan untuk kategori atheis positif dan negatif menolak pandangan skeptisme dan membatalkan agnostisisme. Atheisme negatif dinilai membatalkan agnostisisme karena hal itu mengasumsikan bahwa baik atheisme maupun theisme memiliki dasar yang kuat yang saling berlawanan satu terhadap yang lain dan atheisme negatif mengklaim bahwa tidak ada dasar yang kuat bagi kepercayaan theisme. Selanjutnya, argumen yang menunjukkan bahwa ada dasar yang kuat terhadap non-eksistensi Tuhan mengacaukan agnostisisme skeptis karena agnostisisme skeptis berasumsi bahwa tidak ada dasar yang kuat baik atheisme maupun deisme.

Menurut kami, kategori-kategori atheisme sangat menarik dari seorang filsuf Kristen bernama Jacques Maritain (1882-1973). Menurut Maritain, ada bermacam-macam atheisme dengan latar belakang yang berbeda. Pertama berkaitan dengan manusia sebagai subjek yang menjalankan model hidup sebagai seorang atheis atau penganut atheisme. Dalam kategori ini, ada yang disebut sebagai atheis praktis, yaitu orang yang percaya kepada Tuhan tetapi dalam kenyataan hidup dan tindakan-tindakannya mereka menolak eksistensi Tuhan. Model ini banyak di Eropa dewasa ini atau di tempat-tempat lain. Mereka percaya kepada Tuhan, tetapi dalam praktik hidupnya menunjukkan bahwa mereka tidak percaya akan eksistensi Tuhan. Ketidakpercayaan ini dibuktikan dengan tindakannya yang tidak lagi melakukan penyembahan kepada Tuhan sebagai inti dari suatu kepercayaan. Kedua, apa yang disebut dengan pseudo-atheis dan atheis absolut, yaitu mereka secara absolut tidak percaya kepada Allah sebagai Sang Penyelamat, Allah sebagai Bapa dan Pencipta alam semesta. Menurut Maritain, atheis negatif dapat dibagi dalam atheis negatif superfisial seperti atheisme *libertine* pada abad ke XVII dan atheis negatif dalam arti yang dalam dan metafisis seperti dalam figur Kirilove dalam novel

Demoni tulisan Dostoevski. Atheisme positif dalam ditemukan dalam atheisme tragis dari Nietzsche dan dalam doktrin atheisme dari para filsuf eksistensialisme.

Dengan pandangan Maritain, kategori-kategori atheisme merupakan suatu anti agama atau secara historis di Eropa disebut sebagai anti Kristianitas, anti Gereja dan anti-hierarki. Satu pertanyaan yang menarik adalah apakah seorang atheis dalam arti yang tajam harus secara konsisten berlawanan dengan agama yang anggota-anggotanya percaya pada semua kebaikan, semua kekuatan Allah? Jawabannya adalah suatu afirmasi bahwa seorang atheis harus kontra dengan kepercayaan-kepercayaan teologis dari suatu agama tetapi hal ini sesuai atau kompatibel dengan suatu kekaguman pada aspek-aspek lain dari suatu agama. Mikael Martin menegaskan bahwa “tindakan-tindakan ritual yang berfokus pada objek-objek yang sifatnya rahasia atau misteri dan peraturan-peraturan moral percaya pada hukuman yang dilakukan oleh Tuhan dan para dewa menciptakan suatu karakteristik yang khas dari agama. Sekarang, seorang atheis bisa saja mengagumi ritual dari agama theistik tertentu tanpa percaya bahwa objek-objek dalam ritual tersebut sebagai hal yang rahasia. Seorang atheis dapat menyebutkan atau percaya pada peraturan-peraturan etis dari suatu agama theisme adalah benar, sementara menolak ide mengenai bahwa Tuhan menghukum pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan-peraturan moral tersebut. Agama mengandung bukan hanya dalam rangkaian kepercayaan religius yang saling berhubungan yang menyediakan jawaban-jawaban pada semua pertanyaan-pertanyaan dasar agama tetapi juga dalam sikap-sikap dan praktik-praktik hidup yang ditentukan oleh kepercayaan dari suatu agama adalah hal yang bermanfaat dan juga meyakini bahwa menentukan sikap-sikap dan tindakan-tindakan secara sepihak tidak dapat dibenarkan atau bahkan palsu. Artinya agama tidak saja berkaitan dengan ajaran-ajaran dan sumber-sumber ajaran seperti Kitab Suci, melainkan juga berkaitan dengan bagaimana ajaran itu dijalankan. Orang bisa saja percaya kepada berbagai ajaran, tetapi hidupnya berlawanan dengan ajaran-ajaran tersebut atau dia tidak mau menjalankan apa yang diperintahkan oleh ajaran-ajaran tersebut. Lalu karena agama berkaitan dengan pewahyuan pada tokoh tertentu, maka tidak dibenarkan seseorang menciptakan ajarannya sendiri.

KARAKTERISTIK ATHEISME MODERN

Secara umum dewasa ini mengakui bahwa zaman modern berasal dari konsep Cartesian mengenai filsafat. Revolusi Cartesian sesungguhnya adalah suatu penolakan terhadap metodologi filosofis dan teologis. Metodologi Cartesian pada akhirnya membawa dampak dalam bidang filsafat dan teologi. Untuk hal yang terakhir ini menggiring pada munculnya atheisme modern dengan kekhasannya sendiri. Buku kecilnya, berjudul *Meditation*¹ telah menjadi *magna carta*. Ketika Descartes menulis dan menerbitkan buku ini Eropa berada dalam situasi pergolakan dalam bidang politik dan teologis. Kita dapat sebut di sini bahwa pada zaman itu, Eropa adalah benua yang didominasi oleh pemikiran Kristen dalam berbagai lini dan teologi Thomas Aquinas yang dikombinasikan dengan filsafat Aristoteles seolah-oleh tak tersentuh oleh pemikir lain. Teologi Kristen di sini berkaitan dengan karya-karya Thomas dan para Bapak Gereja. Doktrin-doktrin mereka dibuat dengan mendasarkannya pada Kitab Suci dan Tradisi yang panjang yang seolah-oleh telah menjadi ‘ajaran universal’ dan para penganut Kristen – termasuk Eropa – harus menerima hal itu sebagai kebenaran tertinggi (*suprema truth*).

Akan tetapi, Descartes membawa suatu musim semi baru untuk mencairkan kebekuan yang ditimbulkan oleh cara berpikir dogmatis Eropa. Hal ini secara khusus untuk ranah pengetahuan ilmiah. Dengan Descartes, era rasionalisme lahir. Era ini, yaitu era pengetahuan ilmiah berkembang secara perlahan dan akhirnya mendominasi teologi dan konsep tentang Tuhan yang dipromosikan oleh Abad Pertengahan. Karena itu, tantangan selanjutnya adalah mengembangkan suatu metode epistemologis universal yang mungkin dapat diterima secara universal pula. Epistemologi rasionalitas Descartes merupakan suatu usaha untuk melakukan hal ini secara tepat. Pengetahuan teologi memiliki kekhasan dan bukan metode yang sama dari keraguan radikal (*omnibus dubitandum*) yang dipromosikan oleh Descartes. Setelah meragukan semuanya, sampai pada titik dasar tertentu, yang tidak dapat diragukan lagi, yaitu *cogito*, Descartes kemudian menemukan dirinya pada posisi yang aneh ketika menjadikan Tuhan sebagai objek pengetahuan dalam rangka suatu kepastian dari eksistensi dunia eksternal. Menyebut larangan, pada suatu revelasi yang tidak berdasar, dia harus menciptakan

¹ Rene DESCARTES, *Discourse on Method and Meditations on First Philosophy* (terj. Inggris: Donald A. Cress), Hackett Publishing Company, Indianapolis/Cambridge, 1998.

eksistensi Allah dalam dasar rasionalistik yang murni, suatu versi dekonstruksi dari argumen ontologis Anselmus (1033-1109).²

Pada akhir abad ke-17 epistemologi rasional Descartes mendapat serangan yang keras dari filsuf empiris Inggris John Locke (1632-1704). Seperti halnya Descartes, Locke berusaha sekuat tenaga untuk membedah konsep teologi tentang Tuhan dalam kerangka atau cara kerja empiris. Tetapi Locke mengedepankan bukan dengan cara kaum rasionalis yang diwariskan oleh Descartes tetapi melalui konsep empiris. Tuhan dalam konsep teologi sebagai “ada yang bukan-empiris” tetapi Locke mempromosikan argumen eksistensi Tuhan dalam ranah empiris dan dalam kerangka empiris juga. Menurutnya, atribut-atribut Allah semuanya berasal dari idea-idea yang diterima dari Sensasi dan Refleksi. Dengan demikian dalam pandangan Locke, Tuhan adalah produk sensasi dan refleksi manusia atau paling tidak keberadaan-Nya dapat ditangkap oleh indra manusia.

Filsuf lain yang menjadi dasar lahirnya atheisme modern adalah Emmanuel Kant (1724-1804). Dia melihat segala sesuatu begitu jelas bahwa Allah harusnya ditempatkan di luar keterbatasan pengetahuan manusia. Dia memilih hal ini dibanding dengan cara pemahaman kaum empiris. Menurutnya, hanya sesuatu hal yang “diselamatkan” dari pantulan eksistensi “kemungkinan” belaka. Kant menekankan argumen transendental Tuhan. Tuhan diperlukan sebagai “postulat praktis” untuk suatu pengalaman manusia tentang moralitas, tetapi menekannya pada area *noumenon* yang tidak dapat diketahui. Dengan ini, Kant tidak begitu peduli dengan pembuktian eksistensi Tuhan. Tuhan ada sejauh diperlukan sebagai postulat praktis dalam ranah moral. Dengan ini moralitas mengandaikan adanya Tuhan, meskipun adanya hanya sebagai postulat. Selanjutnya, bagi Kant, menurut penafsirnya Hyman sekarang ini kita harus hidup seolah-olah Tuhan ada tetapi eksistensi aktualnya adalah sesuatu yang tidak dapat diketahui atau tidak dapat dibuktikan. Kita perlu mengandaikan Tuhan tidak melalui suatu kemungkinan, tetapi secara aktual, meskipun aktualitas-Nya ini tidak dapat dibuktikan. Jika hal ini merupakan teisme, menurut Hyman, secara jelas dikatakan sebagai “bentuk theisme bergaris tipis” dan meskipun orang menghormati Kant sebagai penyelamat Kristianitas dunia modern, harus dikatakan bahwa ini merupakan suatu penyelamatan yang sangat sulit. Karena itu

² Gavin HYMAN, “Atheism in Modern History”, p. 34. Bdk. Anselmus, *Proslogion*, Chap. 3.

sangatlah mengejutkan bahwa para penerus filsafat Kant berbelok kepada atheisme apakah real maupun virtual.³

1. Hegel: Pantheis dan Atheis

Realitas atheis murni terjadi pada abad ke-19. Hal itu dimulai oleh Hegel dan para muridnya sebagai penerus pemikirannya di Universitas Heidelberg, Jerman, meskipun dengan jalan yang berbeda darinya bahkan ada yang lebih radikal dari Hegel sendiri. Hegel disebut sebagai bapak atheisme modern dan juga bapak panteisme modern. Model atheisme ini sangat keras dan sampai saat ini mempengaruhi belahan dunia.

Atheisme Hegel memiliki karakter yang sangat khas. Dia bukanlah penganut atheis dalam arti yang biasa sebagaimana arti katanya. Dia tidak menyangkal teologi maupun keberadaan Allah yang dikedepankan oleh para pemikir Kristen. Keberadaan Allah sama sekali tidak disangkalnya, tetapi dia memiliki cara berpikir yang berbeda, dan hal itu sangat berbeda dengan para pemikir Kristen. Sering kali pula pandangannya disebut sebagai teologi. Hegel sendiri tahu dengan baik teologi sebab dia belajar teologi. Dia membahasakan pandangannya tentang Tuhan dalam bahasa teologi pada zamannya meskipun dia seorang filsuf dalam arti yang penuh.

Karena pandangannya berbeda dengan cara pandang Kristen, maka orang menggolongkan cara pandangnya sebagai cara pandang panteis. Dia tidak murni dikategorikan sebagai seorang atheis karena dia tidak membuat konsep filosofis sebagai suatu negasi terhadap pandangan teologi, dia tidak membuat negasi tentang eksistensi Allah secara langsung. Kita melihat bahwa Hegel berusaha membuat kesimpulan-kesimpulan teologis dengan caranya sendiri. Dia berbicara mengenai Allah: Bapa, Putera dan Roh Kudus dan mengutip banyak konsep teologi untuk merekonstruksi idenya tentang Allah. Namun demikian, hasil dari rekonstruksinya sangatlah jelas bahwa itu bukanlah teologi dalam pandangan Kristiani. Dengan pandangan Hegel, maka muncul sebuah agama baru dan itu tidak lagi didasarkan pada monotheisme melainkan panteisme. Itu dipandang sebagai agama baru karena hal itu berbeda dengan agama atau iman Kristen, meskipun dia menggunakan bahasa-bahasa teologi Kristen. Dengan kata lain,

³ Gavin HYMAN, "Atheism in Modern History", 35-36.

Hegel membangun suatu konsep panteisme dalam wajah monotheisme karena bahasa-bahasa yang dipakainya adalah bahasa khas monotheisme. Hampir semua ungkapan dalam padangan filosofisnya adalah ungkapan-ungkapan Kristen. Dalam pandangan ini Hegel ada bapa panteisme modern, dan dengan demikian bapak atheisme modern karena setelahnya pandangan atheisme para pengikutnya didasarkan pada panteisme Hegelian.

Massimo Borgehesi dalam karyanya yang berjudul *L'Era dello Spirito Santo: Secolarizzazione ed escatologia mederna* mendalami panteisme Hegelian. Menurut Borgehesi, Hegel dipengaruhi oleh pemikir rohani dan abas Katolik bernama Yohakim dari Fiore (1135-1212). Yohakim dari Fiore yang diikuti Hegel membagi sejarah dalam 3 tahap, yaitu sejarah Perjanjian Lama sebagai sejarah Allah Bapa, Sejarah Perjanjian Baru sebagai sejarah Allah Putera dan Sejarah “zaman sekarang” (zaman Yohakim dari Fiore dan selanjutnya sampai sekarang) dipandang sebagai sejarah Roh Kudus. Lalu apa yang baru dari hal ini? Hal yang baru adalah bahwa sejarah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru atau sejarah Allah Bapa dan Putera sudah berlalu karena kedua zaman ini telah lewat dalam rentang waktu. Sekarang saatnya sejarah Roh Kudus. Dengan kata lain, setelah sejarah Roh Kudus datang, dua sejarah yang lain tidak diperlukan lagi. Itulah sebabnya Hegel yang mengikuti cara berpikir ini menulis Dialektika Roh dalam filsafat sejarahnya yang sangat terkenal.

Lalu bagaimana ide panteistik Hegel sehingga dia disebut juga sebagai bapak panteisme dan atheisme modern? Pertama-tama, dengan Hegel ide panteistik dalam atheistik sangatlah jelas. Di satu pihak dia tidak secara langsung dihubungkan dengan atheisme modern karena dia adalah seorang panteis. Namun demikian banyak pemikir setelahnya, yaitu para pemikir atheis mengakui bahwa Hegel adalah bapak para pengikut atheis modern.

Menurut Maritain, Hegel adalah penganut panteis, bahkan menjadikannya agama baru. Hal itu disebabkan karena panteismenya terkandung dalam pernyataan “identitas Allah dan Dunia.” Menurut Hegel, Tuhan adalah Roh yang tidak terbatas. Istilah Roh di sini bukanlah Roh Kudus sebagai salah satu pribadi dari Allah Tritunggal dalam teologi Kristen melainkan Pikiran. Dalam arti yang tajam, Tuhan dalam konsep Hegel adalah Pikiran, Tuhan adalah Roh absolut. Bagi Hegel, sejarah pada umumnya berkembang dari Roh dalam waktu, sebagaimana halnya alam berkembang dalam ide mengenai

tempat/space. Karena itu, sejarah adalah pertunjukan roh dalam proses yang bekerja dalam pengetahuan dari yang disebut secara potensialitas.

Roh tidak lain adalah eksistensi yang terkandung dalam dirinya. Roh barangkali didefinisikan (dalam perlawanannya dengan materi) sebagai itu yang merupakan pusat dalam dirinya. Roh sebagai eksistensi yang terkandung dalam dirinya tidak lain adalah kesadaran diri itu sendiri. Hal yang paling esensi dari Roh adalah aktivitasnya. Dengan itu Roh merealisasikan potensialitasnya, membuat dirinya dalam tindakannya sendiri, dalam karyanya, dan dengan demikian menjadi obyek bagi dirinya; berkontemplasi dalam dirinya sebagai eksistensi objektif. Roh secara esensial merupakan hasil dari aktivitasnya sendiri dan aktivitas tersebut adalah transendensi langsung, sederhana, eksistensi yang tak-terefleksikan –negasi dari eksistensi dan kembali kepada dirinya sendiri.

Tambahan pula, menurut Hegel, sejarah dunia tidak lain adalah suatu perkembangan kesadaran dari kebebasan. Nasib dari dunia spiritual dan penyebab final dari dunia pada umumnya kita sebut menjadi kesadaran Roh dalam kebebasannya sendiri dan ipso facto realitas dari kebebasan tersebut. Tujuan akhir adalah tujuan Tuhan dalam dunia, tetapi Tuhan adalah ada absolut secara sempurna dan karena itu tidak akan ada yang lain selain dirinya sendiri.

Menurut Maritain, konsep dari filsafat Hegelian adalah suatu bentuk “imanen Kristen.” Dalam pengertian ini, Tuhan adalah yang imanen (sebagai lawan dari transenden). Ia imanen karena hadir dalam dunia sebagai roh yang aktif. Tuhan yang demikian secara univocal adalah Pemikiran. Dia bergerak dalam sejarah manusia dan ada dirinya hadir dalam dunia manusia sebagai Roh yang progresif. Dalam konteks ini, manusia dan dunia adalah ilahi. Dalam arti tertentu manusia dan dunia seperti Allah karena Roh hadir dalam diri mereka. Dengan demikian, konsep Hegelian tentang teologi berlawanan dengan cara berpikir Kristen. Hegel tidak pernah membuat konsep tentang Tuhan sebagai realitas personal meskipun Roh hadir secara imanen dalam dunia dan manusia. Dia menciptakan konsep dan konsep-konsep itu direduksi cara konsep logis. Hasilnya adalah filsafatnya identik dengan dialektika Roh. Dia mempromosikan ide absolut yang disebut dengan Roh, Roh Universal dan hal itu merupakan Roh ilahi. Apa yang menarik dari cara berpikir Hegel adalah divinisasi manusia dan dunia karena Roh

bergerak dalam sejarah. Sejarah manusia tidak lain adalah sejarah Roh. Roh menurut Hegel melakukannya sepanjang sejarah.

2. Auguste Comte: Atheisme Ilmiah

Auguste Comte (1798-1857) adalah seorang filsuf Prancis dan pendiri ilmu sosiologi dan perintis doktrin positivisme. Kadang-kadang dia dipandang sebagai filsuf ilmu pengetahuan pertama di zaman modern. Beberapa catatan kecil tentang atheisme Comte akan kami hadirkan di sini karena memiliki karakter yang khas. Sebagai seorang ilmuwan dan pemikir atheis, Comte menjadi figur penting sebagai ilmuwan dan filsuf, baik untuk pengetahuan ilmiah maupun karena bangkitnya atheisme zaman modern.

Menurut Comte, agama adalah karakteristik dari manusia. Hal ini tidak perlu diragukan dalam hidup sosial sebagai prinsip yang mempersatukan. Ada 3 elemen dari agama, yaitu iman, kultus dan moral, tetapi elemen-elemen ini berkaitan dengan manusia bukan Tuhan. Humanitas adalah subjek dari iman. Selanjutnya menurut Comte tidak ada pengetahuan yang melebihi pengalaman indrawi dan karenanya tidak ada teologi karena Allah tidak ada. Dengan demikian meskipun agama adalah hal penting dalam hidup bermasyarakat, agama tidak ada kaitannya dengan Tuhan, karena Tuhan tidak ada. Agama ada dan itu adalah urusan manusia, bukan Tuhan. Agama penting sejauh sebagai tali pengikat masyarakat sosial. Dengan ini Comte ingin memisahkan agama dari Tuhan. Karenanya realitas sosial memerlukan agama tetapi tidak dengan Tuhan.

Dari pandangan ini, karakteristik atheisme yang dikedepankan Comte adalah “post-atheisme.” Sebagai seorang positivis dia secara tajam membatasi dirinya pada pengetahuan (*science*) mengenai fakta-fakta dalam pengalaman indrawi. Dia meninggalkan penjelasan-penjelasan religius dan metafisik tentang realitas dan fenomena dari realitas di dunia. Dari penjelasan ini, karakteristik dari atheisme Auguste Comte adalah atheistik ilmiah karena dia mereduksi semua pengetahuan pada pengetahuan positif. Dia menolak teologi dan filsafat terutama metafisika. Dia menolak ide mengenai keilahian dan pengetahuan manusia (pengetahuan ilmiah) lebih superior dari pengetahuan teologi.⁴

⁴ Dominique MORIN, *L'Ateismo moderno*, Editrice Quieriana, Roma, 1996, 38-39.

3. Ludwig Feuerbach: Tuhan ciptaan manusia

Seperti halnya Hegel, Ludwig Feuerbach (1824-1872) mengajar di Universitas Heidelberg. Dia tampil sebagai pemikir yang dipengaruhi oleh Hegel. Namun pandangan tentang Tuhan dan manusia lebih radikal daripada Hegel. Dapat dikatakan bahwa atheisme yang mempengaruhinya mendapat pendasaran dari pemikiran Hegel, karena itu dia menjadi bagian dari lingkaran intelektual Hegelian pada zamannya.

Feuerbach mengakui bahwa dia adalah pewaris filsafat Hegel, meskipun seperti Hegel dia belajar teologi. Apa yang menjadi kekhasan Feuerbach adalah ketertarikannya tentang manusia, sehingga dia sering kali disebut sebagai seorang antroplog dibanding seorang filsuf. Karena pernah belajar teologi, dia mengetahui konsep-konsep teologi sehingga konsep-konsep itu menjadi titik tolak baginya untuk membangun sebuah gagasan filsafat. Tentang konsep-konsep filsafatnya dapat kita dirumuskan secara singkat demikian: bahwa manusia – menurut Feuerbach – tidak diciptakan Tuhan, tetapi Tuhan yang diciptakan manusia. Ini menjadi tesis dasar Feuerbach dan dari tesis ini jelas dia berdiri berseberangan dengan konsep-konsep dasar teologis baik yang dianut oleh Katolik maupun Protestan dan memang dalam kenyataannya dia berasal dari keluarga Protestan yang taat. Dari tesis sentral ini, maka gerakan atheisme Feuerbach berasal dari ide Roh Universal dalam dialektika Roh dari Panteisme Hegelian kepada konsep antropologi. Karena itu apa yang menjadi fokus Feuerbach dalam tesis dasarnya adalah manusia yang menciptakan bukan Tuhan yang menciptakan. Maka dalam hal ini, kita tidak dapat ragu sedikit pun bahwa konsep filsafatnya secara langsung kontra konsep Tuhan dari agama.

Dalam konsep religius tentang Tuhan, Tuhan adalah pencipta dan manusia adalah ciptaan. Hampir semua pandangan religius berada dalam diposisi teologis yang demikian karena didasarkan pada pandangan biblis yang kuat. Namun Feuerbach membuktikan hal sebaliknya tentang Tuhan bukan pencipta tetapi manusia sebagai pencipta. Supaya dapat memahami konsepnya secara jelas, dan sedikit lebih muda, Jean Vernet mengutip apa yang dikatakan oleh Feuerbach. Feuerbach mengakui: “Tuhan adalah pemikiran saya yang pertama, yang kedua adalah intelek saya. Zaman modern memiliki tugas untuk merealisasikan dan menghumanisasi Tuhan dan mentransformasi teologi kepada

antropologi.”⁵ Karena itu, kritik agama dalam pandangan filsafat Feuerbach lebih radikal dibanding dengan Hegel. Radikalisasi pandangan filsafat Hegel jelas dalam tesis dasar Feuerbach yang telah dikatakan di atas. Dalam Hegel tidak ada pandangan radikal yang demikian, meskipun kandungan teologisnya berlawanan dengan teologi Kristen. Tuhan diciptakan manusia atau dalam bahasa lain, manusia adalah pencipta dan Tuhan adalah hasil ciptaan manusia. Karena itulah pernyataan ini membuatnya menjadi pemikir radikal dalam ranah filsafat agama.

Lalu bagaimana menjelaskan tesis utama di atas? Menurut pandangan Feuerbach Tuhan agama Kristen adalah sebagai campuran yang tidak koheren dari pribadi, atribut-atribut *quasi*-antropomorfistik di satu pihak dan realitas tertinggi impersonal, karena itu sempurna, kekal, tak berubah di pihak lain. Dia mengubah teologi sebagai antropologi mengenai atribut-atribut teologi tradisional tentang Allah sebagai atribut-atribut terbaik dan tertinggi tentang humanitas yang dipersonifikasikan dan diproyeksi pada ketidakterbatasan untuk menghasilkan apa yang dapat diketahui sebagai theisme. Karena itu doktrin tentang Tuhan sungguh-sungguh suatu doktrin yang samar-samar tentang humanitas. Bagi Feuerbach, theisme adalah suatu proyeksi humanitas.⁶

Manusia menurut Feuerbach manusia adalah ada untuk mengetahui, mencintai dan menilai. Tetapi menurut Feuerbach kondisi ini sungguh kondisi yang terbatas. Manusia harus memiliki kapasitas tak terbatas dan untuk mengatasi keterbatasan ini, ia menempatkan apa yang dia sebut sebagai proyeksi. Proyeksi manusia tidak kepada dirinya sendiri tetapi kepada apa yang di luar dirinya. Hasil dari proyeksi ini disebut Tuhan dan karena alasan inilah Tuhan adalah hasil dari proyeksi manusia dan kesimpulan logis yang dapat dicapai di sini adalah bahwa Tuhan adalah produksi manusia. Tuhan dalam kenyataannya tidak ada. Tuhan adalah hasil proyeksi manusia.⁷ Sederhananya adalah demikian, ketika seseorang merasa takut, dia harus memproyeksikan rasa takutnya ini kepada seseorang agar ia bebas dari rasa takutnya, misalnya seorang bapa atau ibu yang melindunginya dari ketakutan. Hasil proyeksi yaitu bapa atau ibu yang memberi

⁵ Vernet, *L'ATEISMO*, 59.

⁶ Gavin HYMAN, “Atheism in Modern History”, 36.

⁷ Dominique MORIN, *L'Ateismo moderno*, 58.

memberi perlindungan, itulah yang disebut Tuhan. Karena itu, Tuhan adalah hasil proyeksi manusia dengan demikian Tuhan adalah ciptaan manusia.

Konsep proyeksi dalam pandangan Feuerbach muncul dari konsep alienisasi. Bagi Feuerbach agama adalah fantasi atau imajinasi manusia. Dia mengatakan: hal yang kosong adalah hidup, yang lebih konkret adalah Allah. Hanya orang-orang yang miskin yang memiliki Allah yang kaya. Dia ingin mengatakan bahwa menjadi allah dengan memiliki kuasa yang seperti allah, karena dia tidak dapat memiliki kekuatan-kekuatan ini dan impian menjadi allah. Tetapi orang-orang praktis⁸ bagi Feuerbach adalah berpaling kepada pengetahuan dan teknologi yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang real. Karena itulah, agama Kristen dituduh Feuerbach sebagai agama yang berbahaya karena konsep Kristen tentang Allah hanya penjelasan belaka.⁹ Manusia memiliki impian tentang Allah tetapi hanya sebatas impian. Dengan demikian konsep manusia yang teralienasi dalam hidupnya menemukan penghiburan dalam Allah yang tidak lain adalah hasil imajinasinya sendiri. Alienasi yang dialami manusia dalam hidup diproyeksi sedemikian rupa kepada objek yang menurut impian mereka dapat menghindarkan diri dari alienasi tersebut.

Selanjutnya dalam proyeksi dan imajinasi tersebut, manusia memimpikan Allah yang sempurna meskipun manusia adalah realitas yang lemah. Dalam situasi yang demikian, supaya dapat menerima kesempurnaan dan menggantikan kelemahan, kemiskinan, dan kedosaan, manusia harus membuat suatu proyeksi pada sesuatu yang lebih sempurna, lebih kaya, lebih suci, lebih kuat dari dirinya. Dalam konteks ini dalam pemikiran Feuerbach sesungguhnya Allah tidak benar-benar ada. Dia hanya hasil proyeksi kemanusiaan kita. Maka Tuhan adalah ciptaan manusia dalam situasi-situasi batas hidupnya.

4. Karl Marx: Agama sebagai candu masyarakat

Filsuf atheis lain yang lahir dari lingkaran intelektual Hegelian adalah Karl Marx. Dia dipandang sebagai salah satu filsuf terbesar di zaman modern. Konsepnya begitu kuat

⁸ *Ibid*, 59-60.

⁹ *Ibid*.

dan dia biasa disebut sebagai seorang materialistik dan sosialis. Pengaruhnya dewasa ini begitu kuat bukan saja dalam filsafat tetapi juga dalam politik, ekonomi, sosial dan budaya. Memahami materialisme dan komunisme dewasa ini selalu referensinya adalah kepada Marx. Singkatnya pandangannya meresap dalam hampir semua wilayah kehidupan manusia. Karakter filsafatnya ditandai dengan visinya yang praktis dan karena itu cara berpikirnya berbeda dengan para pendahulunya, di mana filsafat adalah suatu konsep seperti yang ditekankan dalam Hegel. Bagi Marx, filsafat harus membawa perubahan, menciptakan revolusi dalam masyarakat. Jika tidak demikian, itu bukan filsafat. Dengan kata lain, filsafat yang demikian kehilangan maknanya yang penting.

Dalam cara pandang yang demikian, filsafat Marx sangat jauh dari konsep tentang Allah seperti halnya dalam Hegel yang menggunakan terminologi-terminologi teologis dan antropologi Feuerbach. Dalam Marx, tidak ditemukan gagasan atau konsep-konsep tentang Allah namun dia mengkritik cara hidup dan berpikir dari para penganut agama baik Kristen maupun agama-agama lain termasuk Yahudi dari mana dia lahir. Dalam visi Marx, theisme sebagai suatu ideologi adalah refleksi pada fondasi ekonomi. Karena itu, sesungguhnya Marx berdiri langsung berhadapan dengan agama, bahkan dia melihat agama sebagai penghambat ekonomi karena itu dipandang sebagai musuh yang harus dihancurkan. Agama, apa pun tipe atau jenisnya, adalah musuh masyarakat dan dalam artian yang tajam agama adalah musuh langsung dari masyarakat yang ingin berkembang. Dalam pandangannya tentang filsafat jelaslah Marx lebih radikal dari Hegel dan Feuerbach.

Selanjutnya dalam analisisnya terhadap pemikiran kritis Marx terhadap agama, Gavin Hyman mengatakan bahwa dalam posisi Marx, teisme atau agama adalah ideologi yang mewarisi kapitalisme dengan mengajarkan bahwa semua otoritas dunia diperintah oleh Allah dan hal itu harus dipatuhi oleh humanitas. Hierarki dunia merefleksikan dan berpartisipasi dalam hierarki ilahi di mana setiap orang secara ilahi ditunjuk pada posisinya yang sesuai dengan hierarki ini. Di lain pihak, theisme Kristen adalah sarana, merupakan sebuah kompensasi bagi mereka yang menempati tingkat yang paling rendah dalam hierarki masyarakat. Ritual-ritual dan penghiburan tersedia dan restorasi penderitaan duniawi seperti halnya juga janji penghiburan kebahagiaan kekal. Bagi Marx

jatuhnya kapitalisme mau mengatakan bahwa tidak ada lagi gunanya agama untuk diikuti dan dengan demikian hal itu secara natural memudar¹⁰.

Dalam pandangannya tentang agama, Marx menyatakan bahwa agama hanya dapat dimengerti dalam hubungannya dengan sistem sosial dan struktur-struktur ekonomi dari suatu masyarakat. Argumen Marx adalah agama adalah suatu ilusi yang menyediakan argumen-argumen dan sikap-sikap pemaafan untuk menjaga keberlangsungan masyarakat sebagaimana adanya. Sebagian besar kapitalisme mengambil hasil kerja produktif kita dan mengasingkan kita dari nilai-nilai. Agama merampas ide-ide, aspirasi-aspirasi dan mengasingkan atau mengalienasi kita dari mereka, menunjuk mereka pada sesuatu yang asing dan realitas yang tidak dapat dikenal yang disebut Tuhan. Marx membuktikan bahwa agama adalah suatu bentuk alienasi terhadap martabat manusia khususnya dalam hubungannya dengan produksi.¹¹

Selain hal di atas, Marx memiliki alasan untuk tidak menyukai agama. Pertama, agama itu tidak rasional – agama adalah suatu delusi dan penyembahan penampakan-penampakan yang menolak pengakuan akan realitas. Kedua, agama menegasi semua yaitu merendahkan martabat manusia dengan memanipulasi martabat kemanusiaan dan yang lebih parah adalah agama memaksa penganutnya untuk menerima *status quo*. Ketiga, agama adalah suatu kemunafikan. Meskipun agama memproklamirkan prinsip-prinsip nilai, tetapi sisi terdalamnya berisi penindasan-penindasan.

Salah satu ungkapan terkenal dari filsafat Marx adalah bahwa agama adalah candu atau opium masyarakat. Bagi Marx agama adalah suatu ekspresi realitas-realitas material dan ketidakadilan ekonomi. Jadi masalah-masalah dalam agama pada akhirnya adalah masalah-masalah dalam masyarakat. Agama bukan suatu penyakit tetapi hanya suatu simptom. Agama digunakan oleh orang-orang munafik untuk membuat orang merasa lebih baik berkaitan dengan tekanan-tekanan yang mereka alami. Agama mengeksploitasi orang-orang miskin dengan suatu institusi keagamaan. Karena itu agama adalah candu masyarakat, karena memberikan penghiburan sementara bagi penganutnya.

¹⁰ Gavin HYMAN, "Atheism in Modern History", 36,

¹¹ Venette, *L'ATEISM*, 69-70.

Konsekuensi dari hal tersebut di atas adalah dalam pemikiran Marx tidak ada dunia spiritual. Sesungguhnya realitas tersusun atas materi, semata duniawi. Marx dalam konsep dan kritiknya terhadap agama melihat Allah dan agama adalah ciptaan manusia. Dalam konteks ini, dia memiliki pandangan yang sama dengan Feuerbach yang menekankan secara tegas manusia sebagai pencipta Tuhan. Tuhan dalam Feuerbach seperti yang telah dilihat di atas adalah suatu proyeksi atau hasil proyeksi dan suatu ciptaan dengan iluminasi manusia. Terhadap ide Feuerbach ini, Marx menambahkan sosial-ekonomi dalam proyeksi ini. tetapi menurut para ahli pernyataan ini adalah suatu hypothesis dan itu bukanlah suatu pembuktian ilmiah.¹²

Dari pembahasan singkat tentang kritik Marx terhadap agama, kita dapat menyebut Marx sebagai seorang atheis materialistik karena kritiknya terhadap agama dan negasinya terhadap eksistensi dunia spiritual. Karena itu, Marx memiliki cara yang berbeda untuk membangun konsep filsafatnya. Khususnya di sini, dia tidak seperti Hegel yang membuktikan filsafatnya sebagai suatu sejarah Roh. Sejarah dibangun oleh gerakan roh. Marx sebaliknya berbicara tentang kondisi sosial ekonomi terutama gerakan ekonomi dalam masyarakat. Real bukan! Marx tidak berbicara tentang gerakan Roh dalam sejarah atau dialektika Roh. Ia berbicara tentang kelas sosial atau kelas ekonomi masyarakat. Ia berbicara tentang kemiskinan dan kapitalisme sebagai produk agama. Filsafatnya ingin membuktikan bagaimana menghapus kelas sosial ini. Salah satu caranya dengan revolusi dengan menumbangkan kaum kapitalis. Untuk menumbangkan kaum kapitalis maka agama harus dihapus karena selain menciptakan kasta dalam masyarakat juga membawa kegembiraan sesaat seperti yang ditimbulkan oleh candu.

5. Friedrich Nietzsche: kematian Tuhan dan Nihilisme

Banyak orang menyadari bahwa Nietzsche (1844-1900) adalah seorang “nabi” bagi gerakan atheisme modern dengan karakter-karakternya yang khas. Dia menghidupi dan mempromosikan apa yang disebut dewasa ini sebagai nihilisme. Titik tolak dari nihilisme adalah pernyataan terkenalnya: “Allah mati.”

¹² Morin, *L'ATEISMO modern*, 88-90.

Neitzsche lebih dari figur yang lain dalam sejarah menjadi penanggung jawab di balik gagasan atheisme dalam era post-modern. Karena itu dia menjadi figur penting dalam sejarah filsafat modern dan memiliki pengaruh yang sangat luas dalam filsafat post-modern khususnya terhadap pribadinya sebagai seorang filsuf atheis. Sementara itu pernyataannya “Allah sudah mati atau kematian Allah” telah dijadikan referensi untuk membenarkan pandangan-pandangan atheisme. “Allah mati” berarti “akhir dari suatu ilusi” mengenai Allah dan membuka mata pada suatu zaman baru, suatu zaman tanpa Allah, suatu dunia tanpa ilusi dan pada akhirnya suatu dunia tanpa moralitas dan nilai. Karena itu dalam Neitzsche adalah suatu konsekuensi logis dari pernyataan tentang kematian Allah.¹³

Dalam kritiknya terhadap agama, dia melawan konsep mengenai Tuhan secara penuh. Dengan kematian Allah, Neitzsche hendak mempromosikan suatu pemurnian (purifikasi) dunia dengan cara menyangkal semua konsep tentang Allah yang dimiliki oleh agama-agama. Kematian Allah juga berarti suatu superioritas khas dari sejarah humanitas.¹⁴ Untuk mencapai tujuan ini, ia memilih atau mempromosikan dewa kuno bangsa Yunani yang bernama Dyonisius. Dyonisius adalah dewa seperti halnya dewa-dewa lain dalam mitologi Yunani. Dewa ini merepresentasikan kebebasan manusia. Metafora ini adalah suatu simbolisme nafsu manusia dalam arti sensualitasnya. Jadi ketika Allah orang Kristen mati, manusia hidup dalam kebebasan. Ketika Tuhan mati maka di sana tidak lagi ada moral dan nilai yang dianut dan dipromosikan oleh agama dan kebebasan dalam arti yang sangat tajam memerintah aktivitas-aktivitas manusia. Lalu tahap selanjutnya adalah lahir *superman*, yaitu manusia hidup dan diperintah oleh kehendaknya sendiri. *Superman* atau *superhuman* dalam Neitzsche menjadi post-Christian human.¹⁵

Dari latar belakang di atas, konsep tentang nihilisme terbuka secara lebar sebagai konsekuensi logis. Neitzsche menunjukan kepada kita suatu deskripsi mengenai metafora binatang unta. Seperti dikutip Jean Vernet, Neitzsche mengatakan: roh mengubah unta, unta mengubah singa, dan singa mengubah anak kecil. Unta adalah simbol manusia yang

¹³ Iladrio BERTOLETI, “Ideal tipi dell’ateismo” dalam *Hermeunetika* 2012, 158-159.

¹⁴ Fernando VERCELONE, *Introduzione sul nihilismo*, Editori Laterza, Bari 2009, p. 69.

¹⁵ Vernet, *L’ATEISM*, 78.

tunduk kepada perintah Allah. Manusia yang demikian mencari kebebasan dan hal itu akan diperoleh jika ia hidup tanpa nilai dan realitas absolut. Ketika ia mendapatkan kebebasan itu, dia akan menjadi idealis yang disimbolkan dengan singa. Manusia dalam kondisi seperti singa ini menegasi semua nilai dan konsep-konsep absolut. Pada akhirnya, roh manusia akan bebas dan menjadi pencipta dan masuk dalam dunia yang baru dengan hidup dalam arti sepenuhnya (kebebasan). Dalam tahap ini, manusia akan seperti seorang anak yang baru saja dilahirkan dan dia siap hidup tanpa moral, agama dan nilai-nilai.¹⁶ Dari metafora ini, konsep tentang nihilisme lahir dan berpengaruh secara luas dalam dunia dewasa ini.

Tentang ide ini, diakui oleh para filsuf dewasa ini, Neitzsche adalah filsuf yang menjadi bapak “nihilisme moral”. Kita dapat memberikan definisi terhadap nihilisme sebagai absennya nilai-nilai tertinggi dalam hidup manusia. Nihilisme moral pada akhirnya diasosiasikan dengan relativisme moral, meskipun tidak sepenuhnya benar. Dalam pandangan Neitzsche, tidak ada kebenaran absolut.¹⁷ Kebenaran direduksi pada ide atau konsep relatif. Relativisme moral adalah keyakinan kekinian bahwa semua nilai dan tata nilai relatif sifatnya seperti halnya kebenaran relatif karena tidak ada kebenaran tertinggi. Bagi kaum dan pengikut nihilisme moral atau relativisme moral tidak ada nilai-nilai, yang ada hanyalah ungkapan dari nilai-nilai sebagai preferensi personal. Tetapi ironisnya, inilah yang sedang dikritik juga oleh Neitzsche. Daripada menjadi seorang nihilis, dia sendiri anti-nihilis. Nihilisme lahir dari kebudayaan Barat daripada posisi yang Neitzsche inginkan, bahkan tidak pernah dicita-citakan Neitzsche sendiri. Namun bagaimana pun Neitzsche menjadi penanggung jawab cara berpikir demikian. Kalau Neitzsche dalam waktu yang sama adalah anti-nihilisme, lalu pertanyaannya adalah apa sebenarnya yang sedang diperjuangkan Neitzsche?

Dalam buku *The New Neitzsche: Contemporary Styles of Interpretation* dengan editor D. B. Allison, menggambarkan arti dari nihilisme sebagai “tidak adanya lagi nilai. Segala sesuatu berasal dari hal yang sama, segala sesuatu disamakan. Segala sesuatu itu sama dan ekuivalen: kebenaran dan kekeliruan, baik dan buruk. Segala sesuatu ketinggalan zaman, bekas, tua, sekarat: sebuah kematian yang tak memiliki arti, suatu

¹⁶ *Ibid.* 79-80.

¹⁷ Frederico VERCELONE, *Introduzione a il nihilisme*, Bari, Editori Laterza, 2009, 77.

senja tanpa akhir: bukan suatu pendefinisian anihilisasi arti-arti tetapi keruntuhan mereka yang tidak terbatas.”¹⁸

Sebagai tambahan, nihilisme berisi pendestruksian semua arti dan pengertian. Itu merupakan suatu bentuk keyakinan bahwa tidak ada lagi persoalan-persoalan sama sekali, karena semuanya sungguh-sungguh tak memiliki nilai lagi. Kita tidak memiliki sistem-sistem kepercayaan atau nilai-nilai yang dapat kita kejar dalam hidup. Semua sistem lama berkaitan dengan keyakinan seperti agama dan moralitas, tetap ada tetapi posisi terbaik adalah mengikutinya dengan setengah hati dan yang paling buruk mereka tidak lagi memiliki arti apa pun. Mereka ada hanya di pinggiran hidup manusia dan hanya dalam kesadaran.

Hal yang paling berbahaya dari nihilisme adalah bahwa pada akhirnya hal itu menjadi gembira dan terpuaskan dengan dirinya. Suatu kali biasanya kita merasakan horor dan teror dari fakta bahwa agama, moral dan filsafat tidak sungguh-sungguh memiliki arti tetapi sekarang kita cukup gembira untuk hidup di suatu dunia tanpa arti. Salah satu contohnya dari kepuasan ini adalah kematian Allah, karena dengan demikian manusia hidup dan kebebasan karena Allah atau agama teraktualisasi dalam nilai-nilai moral masyarakat. Nilai-nilai mengawasi manusia karena itu salah satu cara supaya manusia bergembira dan puas dalam hidup ini adalah dengan konsep kematian Allah. Kematian Allah berarti suatu *welcome* terhadap kebebasan keterbukaan kepada hidup tanpa arti dan nilai, dan itu yang membawa kegembiraan.

Selanjutnya moralitas menghadirkan dirinya sebagai suatu objek yang tidak menarik di dunia, yang ada adalah bentuk lain dari kehendak untuk berkuasa, suatu keinginan untuk suatu *self-preservation* (pemeliharaan diri) bahkan jika arti-arti tersebut mendominasi yang lain dengan kecurangan dan kelicikan. Semua bentuk moral dalam hal ini adalah kemunafikan bukan karena hal-hal itu keliru atau salah, karena terlalu sederhana, tetapi karena semua manusia hidup oleh nilai-nilai bahkan jika nilai tertinggi, tetapi karena hal itu menghadirkan dirinya seperti hal itu bukan berasal dari dunia ini, di atas kepicingan politik dan perjuangan, obyektif dan secara absolut benar.¹⁹

¹⁸ D.B. ALISON, *The New Nietzsche: Contemporary Styles of Interpretation*, MIT Press, Cambridge, 1985, 13.

¹⁹ *Ibid.*

Nihilisme Nietzsche seolah-olah mengajak pengikutnya untuk suatu hidup yang penuh dengan pesimisme karena keruntuhan nilai-nilai moral. Ini adalah suatu bentuk dekonstruksi nilai-nilai moral dan religius yang diwariskan sebagai kebenaran yang menuntun hidup manusia. Dengan nihilisme semua institusi keagamaan yang menciptakan kebenaran-kebenaran moral dianggap tidak relevan. Dunia yang hendak dibangun Nietzsche adalah dunia baru yang bebas. Tetapi apakah ada dunia seperti itu? Hidup seperti apa yang ingin dibangun Nietzsche?

KESIMPULAN

Saya telah mendalami karakteristik atheisme modern. Meskipun penelitian ini belum cukup untuk suatu tesis kesimpulan yang lengkap dan mewakili sifat dan karakter khas cara berpikir para filsuf ini. Di bawah ini saya memberikan beberapa catatan yang mungkin dapat dikatakan sebagai kesimpulan sederhana. Saya akan menghadirkan refleksi kritis berdasarkan sumber-sumber yang telah saya dalami saat ini.

Mengenai hal ini, kita harus mengakui bahwa atheisme secara umum tidak bisa dipahami hanya dari sudut pandang etimologisnya secara sempit. Atheisme harus dipahami dari sudut pandang kontranya, yaitu agama atau theisme.

Selanjutnya, atheisme modern berakar pada pemikiran masa lalu yang dinyalakan oleh Descartes dalam bidang pengetahuan dalam rangka mencari fondasi yang kuat dan tak tergoyahkan berkaitan dengan premis-premis pengetahuan ilmiah. Mentalitas ini berkembang dalam sejarah pemikiran Eropa dalam ranah filsafat. Sejarah atheisme, khususnya zaman modern dalam arti yang tajam adalah sejarah filsafat atau paling tidak sejarah atheisme berkembang dalam dan melalui filsafat, meskipun tidak menutup kemungkinan di luar itu misalnya dalam sastra dan ekspresinya dalam karya-karya seni. Dalam ranah filsafat, para pemikir atheis hampir semuanya adalah filsuf-filsuf hebat pada zamannya dan mewarisi pemikirannya dalam karya-karya mereka pada generasi-generasi selanjutnya. Warisan ini didalami guna suatu konstruksi pemikiran atheis yang menampilkan kekhasannya masing-masing. Dengan kata lain, para tokoh filsafat yang kita sebut sebagai “pemikir” dalam zaman modern menjadi salah satu penyebab munculnya atheisme sampai saat ini. Demikianlah para pemikir atau filsuf di zaman modern mewariskan kepada kita suatu cara berpikir yang mengarah kepada cara hidup

yang kita sebut sebagai atheisme. Dikatakan model atau cara hidup karena hal itu meresap dan mempengaruhi sedemikian rupa hidup seseorang atau kelompok masyarakat baik secara langsung atau tidak dan hal telah bertumbuh menjadi “ideologi.”

Atheisme atau cara berpikir kaum atheis bukan saja kontra banyak agama, khususnya Gereja di Barat. Yang disebut Gereja di sini adalah institusi keagamaan yang menciptakan doktrin-doktrin teologis di bawah wewenang hierarki dalam bimbingan Roh Kudus yang bekerja dalam setiap zaman. Atheisme hadir juga sebagai lawan atau kontra realitas spiritual yang kita sebut sebagai Tuhan.

Sesungguhnya, atheisme adalah suatu oposisi dari Tuhan yang disebut sebagai pencipta dan realitas ilahi. Dalam berbagai cara para filsuf zaman modern telah mengungkapkan pemikiran mereka dalam usahanya menegasi realitas ilahi dan eksistensi Tuhan dan atribut-atribut-Nya. Apapun ekspresi dari hal ini, salah satu tujuan mereka adalah hidup tanpa Allah. Maka atheisme dengan kompleksitas pengertiannya secara sederhana adalah “tanpa Tuhan” karena kontra theisme.

Hegel sebagaimana telah dilihat dalam pemikirannya telah mengambil posisi sebagai seorang panteis bahkan bapak panteisme. Dia bukanlah atheis dalam arti sesuai dengan makna kata ini, tetapi pemikirannya telah menjadi fondasi bagi para suksesornya untuk membangun konsep atheis mereka. Dalam konsep Hegel, Tuhan bukanlah pribadi seperti halnya dalam teologi Kristen yang sangat dipahami oleh Hegel. Tuhan adalah Roh mutlak, yaitu Pemikiran yang sama sekali tidak masuk dalam sejarah manusia karena impersonal, meskipun Roh itu menjadi penentu sejarah manusia. Tuhan bagi Hegel, bukanlah Tuhan yang mewahyukan diri tetapi hanya sebatas Pemikiran yang berada dalam guliran sejarah. Zaman modern dalam konsep Hegel, adalah zaman yang ditandai oleh Roh yang memerintah alam semesta, tanpa menjadi pribadi. Sejarah kita adalah sejarah aktivitas Roh ini. Maka konsekuensi logis dari hal ini adalah sejarah Tuhan berakhir dan zaman modern adalah titik awal mulainya sejarah baru, sejarah Roh universal. Roh ini adalah Pemikiran dan hal itu aktif dalam manusia dan alam semesta. Manusia dan alam semesta itu suci karena Roh bekerja di sana, bahkan alam semesta dan manusia itu bersifat ilahi. Inilah inti panteisme yang secara perlahan membangkitkan gerakan halus dan frontal melahirkan atheisme modern.

Selanjutnya, Auguste Comte mengedepankan pengetahuan ilmiah melalui apa yang disebut dengan positivisme. Manusia dapat menemukan kebenaran tetapi bukan dalam konsep-konsep teologis. Baginya tidak ada pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman inderawi dan tidak ada teologi karena Allah sesungguhnya tidak ada. Kalau tidak ada teologi konsekuensinya adalah tidak ada Allah. kebenaran yang real, yang dicari manusia hanya dapat ditemukan melalui ilmu sosial positif. Positivisme telah menempatkan diri sebagai lawan dari teologi. Karena itu tidak ada tempat untuk Allah dan tidak ada alasan bagi manusia untuk percaya kepada Allah, karena Allah tidak ada.

Feuerbach adalah penerus Hegel. Dia lebih radikal dari Hegel dan bahasa-bahasa Hegelian yang tidak secara langsung melawan konsep teologi telah diubah oleh Feuerbach menjadi bahasa negasi terhadap teologi. Feuerbach tidak saja menegasi konsep Allah tetapi baginya Allah adalah buatan atau ciptaan manusia seperti seorang seniman menciptakan patung dari bongkahan marmer. Itu berarti eksistensi Tuhan tidak ada. Karena itu Feuerbach mempromosikan antropologi bukan teologi karena fokus Feuerbach sekarang bukan lagi Tuhan (teologi) melainkan manusia. Dengan ini teologi diubah menjadi antropologi. Pertanyaannya, bagaimana manusia menciptakan Tuhan? Itu terjadi dalam apa yang disebut sebagai proyeksi. Manusia dalam kondisi ini berada dalam kemiskinan, kelemahan, sakit, terbatas, dll. Dalam kondisi ini, manusia berproyeksi bukan pada dirinya sendiri tetapi di luar dirinya, yaitu pada realitas yang lebih kuat, lebih berkuasa, lebih sempurna, lebih kaya, lebih tidak terbatas dari dirinya. Hasil dari proyeksi ini menurut Feuerbach disebut dengan Tuhan. Maka Tuhan hanyalah suatu hasil proyeksi manusia dalam menghadapi kelemahan dan ketidakberdayaannya di dunia dan itu hanya suatu ilusi dan imajinasi belaka. Jadi Pencipta sekarang bukan Tuhan melainkan manusia yang menciptakan Tuhan. Dengan cara berpikir ini, Feuerbach adalah seorang pemikir atheis yang radikal.

Sementara itu, Marx mengedepankan sesuatu yang berbeda dalam cara berfilsafatnya. Dia tidak membangun suatu ide khusus berkaitan dengan Allah sebagaimana dilakukan Hegel dan Feuerbach. Ketertarikan Marx adalah ilmu filsafat ekonomi dan dia membangun ide-idenya di atas filsafat materialisme. Dalam rangka mengubah masyarakat dari kekakuan dua kelas yang berbeda, kelompok kapitalis dan buruh, revolusi adalah jawaban satu-satunya. Agenda filsafat Marx adalah agenda

revolusi yang sasarannya adalah kaum kapitalis yang dipandang sebagai kaki tangan agama.

Meskipun Marx tidak menggunakan bahasa-bahasa teologis dan bukan teolog, tetapi dia tidak bisa tidak bersinggungan dengan ide tentang Allah yang dipromosikan oleh agama-agama terutama agama Kristen yang mendominasi Eropa dalam berbagai lini kehidupan. Untuk merealisasikan tujuan di atas, dia menyerang agama dan mengklaim bahwa agama adalah candu yang meninabobokan masyarakat dengan janji-janji surgawi yang tidak nyata. Agama bagi Marx adalah ideologi ciptaan manusia dalam rangka untuk mempertahankan *status quo* antara si kaya dan si miskin, antara kelas kaum kapitalis-borjuis dengan kaum buruh. Bagi Marx apa yang nyata adalah itu yang material. Itulah realitas sesungguhnya. Dunia spiritual tidak lain adalah produk imaginasi manusia, ilusi belaka. Agama Kristen tidak lain adalah suatu bentuk delusi yang sangat parah. Inilah proyek Marx yaitu medekonstruksi agama dengan konsepnya tentang Tuhan. Seperti dikatakan di atas, revolusi adalah pilihan satu-satunya. Kemudian, secara historis, materialisme dan komunisme bertumbuh bersama. Itu bergerak melampaui apa yang dicita-citakan Marx sejak awal. Itu bukan saja gerakan ekonomi, perkembangan politik tetapi juga telah menjadi gerakan anti-religius dan apa saja yang dipromosikan oleh agama. Karena itu, atheisme Karl Marx dalam sejarah sangat berbahaya dan itu telah meresap dan mempengaruhi banyak tokoh dan kaum muda dan menjadikan pandangan sebagai sebuah ideologi. Tidak dapat disangkal Marxisme telah berubah menjadi ideologi anti religius.

Dalam kritiknya terhadap agama, Marx melihatnya sebagai opium atau candu. Agama membuat manusia senang, tetapi tidak menyediakan kebahagiaan yang nyata. Orang-orang yang percaya kepada Tuhan adalah orang-orang yang hidup dalam impian. Mereka memimpikan surga, kebahagiaan surgawi dan kekal, keselamatan, ganjaran kebahagiaan. Tetapi itu semuanya hanyalah mimpi. Lalu melalui pandangan filsafatnya yang memiliki korelasi dengan ekonomi, Marx mengundang pembacanya untuk berhenti bermimpi. Kehidupan yang real adalah di sini dan saat ini. Sekali lagi, kehidupan yang real ada di bumi ini, bukan di surga. Maka Marx mendesak untuk berhenti memimpikan surga.

Maka apa yang dipromosikan Marx jelas merupakan suatu negasi langsung terhadap agama Kristen dan agama-agama pada umumnya. Karena itu, dalam makna yang tepat, Marxisme adalah musuh agama karena mempromosikan hidup materialistik, sementara agama mempromosikan kekekalan dan kebahagiaan hidup dan itu terjadi baik di dunia maupun di surga.

Filsuf terakhir dalam lingkaran intelektual Jerman adalah Nietzsche. Filsafat atheis Nietzsche mengandung suatu proklamasi kematian Allah dan ide tentang nihilisme. Keduanya berhadapan dengan agama dan ajaran-ajarannya. Sesungguhnya kedua hal ini berhubungan satu terhadap yang lainnya. Dengan ide kematian Allah berarti juga suatu nihilisme. Lalu bagaimana hal ini dijelaskan? Kita mengakui bahwa semua nilai moral berkaitan dengan Tuhan atau agama. Karena Tuhan mati, maka semua nilai, hukum, ritual keagamaan dan semua ajaran tentang agama mati juga. Dengan kata lain, kematian Allah pada akhirnya membawa kepada kematian moralitas dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nihilisme terjadi ketika semua nilai moral tidak memiliki arti, kosong, nihil. Ketika semua kehidupan moral dipromosikan oleh agama tidak memiliki arti, kosong maka tahap selanjutnya adalah pencarian manusia akan kebebasan. Mengapa demikian? Karena moral dengan nilai-nilainya mengikat manusia dan kebebasannya terkunci.

Nihilisme sesungguhnya lebih ekstrem dari pesimisme sebab nihilisme bersentuhan dengan institusi tertentu, termasuk agama. Secara sederhana nihilisme memandang segala sesuatu, berupa moral, ajaran, hukum dan tradisi tidak memiliki arti atau telah kehilangan arti. Ketika manusia merasa teralienasi dari nilai-nilai dan telah kehilangan fondasi sistem-sistem nilai mereka, hal itu harus diganti dengan sesuatu yang lain, dia menjadi seorang nihilis. Mereka menjadi kecewa dengan kodrat egoistik dari kebenaran dan moralitas, dan seterusnya tetapi pada waktu yang sama mengakui bahwa apa yang egoistik sifatnya diperlukan. Berbagai percobaan dilakukan untuk mencari tahu kebenaran real atau mengedepankan kebenaran realitas telah menjadi tidak mungkin karenanya dunia menjadi tidak berarti dan tidak bernilai. Seorang nihilis merealisasikan bahwa semua kriteria dengan mana dunia yang nyata telah diukur adalah kategori-kategori yang berhubungan dengan hal yang tidak jelas. Dalam arti ini alienasi atau keterasingan menghasilkan kelelahan.

Nihilisme telah bergerak sampai sekarang melewati sejarah sejak Nietzsche dan memiliki implikasi terhadap peradaban. Nihilisme membawa akibat pada kebudayaan, sistem-sistem nilai, moral dan agama. Kita bisa menyaksikan hal ini dalam zaman kita. Zaman kita telah kehilangan kekuatannya karena tatanan nilai telah kehilangan artinya. Sesungguhnya nihilisme Nietzsche membawa akibat pada Gereja dan kepada penganut agama. Kita menyaksikan banyak yang melawan ajaran-ajaran Gereja, ajaran-ajaran moralnya, hukum kodratnya karena segala sesuatu menjadi tidak bermakna. Semuanya nihil. Nihilisme sedang mencengkeram dan menjejalkan kakinya menguasai cara hidup dan berpikir manusia dewasa ini. Kita tidak dapat ragu sedikit pun Nietzsche membangkitkan krisis besar dalam kepercayaan religius dan dalam masyarakat secara umum. Nietzsche telah menyerang bukan saja agama melainkan humanisme itu sendiri. Dari sini dapat dikatakan bahwa Nietzsche adalah seorang pemikir atheis besar yang pengaruhnya sangat kuat.

DAFTAR REFERENSI

- BERTOLETI, Iladrio, "Ideal tipi del'ateismo," in HERMENEUTICA, 2012, pp. 155-162.
- BORGEHESI, Massimo, *L'Era dello Spirito: Secolarizzazione ed escatologia moderna*, Edizioni Studium, Roma, 2008.
- D.B., Allison, *The New Nietzsche: Contemporary Styles of Interpretation*, MIT Press, Cambridge 1985.
- DESCARTES, Rene, *Discourse on Method and Meditations on First Philosophy* (terj. Inggris: Donald A. Cress), Hackett Publishing Company, Indianapolis/Cambridge, 1998.
- Hegel, *Philosophy of History*, trans. By J. Sibbe, Dover, New York, 1956.
- HYMAN, Gavin, "Atheism in Modern History," in Michael Martin (ed.), *Atheism*, New York, Cambridge University Press, 2007, pp. 27-46.
- MARITAIN, Jacques, *Ateismo e ricerca di Dio*, Massimo –Milano, 1982.

MARTIN, Michael, ‘’Atheism and Religion’’, in Michael Martin (ed.), *Atheism*, New York, Cambridge University press, 2007, pp. 225-240.

MORIN, Dominique, *L’ateisme moderno*, Editrice Queriana, 1996.

VERCELONE, Frederico, *Introduction a il Nichilismo*, Bari, Editori Laterza, 2009.

VERNETE, Jean, *L’ateismo*, Milano, Xenia Tascabili, 2000.